

ANALISIS PERANAN GURU DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS IV DI SDIT ZAHRA ASY-SYIFA

Auffah Yumni, Ainul Masthura Azis
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Surel : auffahyumni@gmail.com

Abstract: Analysis of the Teacher's Role in Fostering Learning Discipline for Class IV Students at SDIT Zahra Asy-Syifa. The purpose of this study was to determine the level of discipline in class IV students through the role of the teacher at SDIT Zahra Asy-Syifa in semester II of the 2021/2022 school year. The subjects in this study were the school principal, homeroom teacher for class IV, some 28 class IV students. This study uses a qualitative methodology with a descriptive approach where the design can be improved at any time depending on the conditions and situation in the field. Then in the data collection process using three data collection techniques namely, participating observation, semi-structured interviews and documentation. As for the data analysis technique using descriptive analysis from Miles and Huberman which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study reveal that: 1) there is a teacher's role in fostering student learning discipline, namely the teacher as a teacher, mentor, counselor, evaluator and model/exemplar; 2) It turns out that teachers are still having problems in instilling discipline in student learning as seen from two factors, namely: a) students and b) family and the surrounding environment; 3) The teacher makes several efforts in instilling discipline including: a) instilling exemplary behavior, b) giving rewards and punishments, c) reinforcing the application of the rules.

Keywords: Discipline, learning, The Role of the Teacher.

Abstrak: Analisis Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas IV melalui peranan guru di sekolah di SDIT Zahra Asy-Syifa pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wali kelas IV, beberapa siswa/i kelas IV yang berjumlah 28 orang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana rancangannya bisa sewaktu-waktu mengalami perbaikan tergantung kondisi dan situasi di lapangan. Kemudian dalam proses pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, observasi berpartisipasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) terdapat peranan guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator dan model/teladan; 2) Ternyata guru masih mengalami kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa yang dilihat dari dua faktor yaitu: a) siswa dan b) keluarga dan lingkungan sekitar; 3) Guru melakukan beberapa upaya dalam penanaman kedisiplinan diantaranya: a) penanaman keteladanan, b) pemberian *reward* dan *punishment*, c) mempertegas penerapan tata tertib.

Kata Kunci : Kedisiplinan, belajar, Peranan Guru.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah lembaga pendidikan pastilah didalamnya memiliki

tata aturan dalam rangka menegakkan kedisiplinan bagi siswa/i, guru ataupun pegawai sekolah. Sekolah yang tertib akan aturan akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila sekolah kurang tertib akan aturan maka kondisinya akan jauh berbeda dan proses pembelajaran pun akan kurang efektif dan maksimal. Sebuah lembaga pendidikan yang berada di Patumbak 1, yaitu SDIT Zahra Asy-Syifa merupakan salah satu sekolah yang mengarahkan siswa-siswinya agar menerapkan sikap disiplin dalam belajar baik di kelas dan di luar kelas. Begitu juga mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan sewaktu siswa berada di dalam kelas atau di luar kelas.

Hal tersebut terlihat dari beberapa aturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa. Adapun aturan dan tata tertib sekolah yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh siswa (dokumentasi tata tertib SDIT Zahra Asy-Syifa Deli Serdang 2021), antara lain:

- a. Hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai, khusus petugas piket 30 menit sebelumnya.
- b. Melaksanakan 3S, (senyum, sapa, salam) di depan pintu gerbang setiap hari terhadap guru piket.
- c. Berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas dan 3S.
- d. Berdo'a sebelum pelajaran pertama dimulai dan sesudah pelajaran terakhir selesai.
- e. Berpakaian seragam sekolah yang bersih dan rapi (Senin dan Selasa: Seragam Putih Merah, Rabu dan Kamis: Seragam Batik, Jumat: Seragam Pramuka dan Sabtu: Baju Olahraga). Apabila waktu olahraga (harus memakai seragam

olahraga).

- f. Menjaga nama baik sendiri, orang tua dan sekolah.
- g. Menghormati Kepala Sekolah, Guru, Penjaga Sekolah, dan sesama teman.
- h. Menyampaikan alasan yang dapat diterima apabila tiga hari berturut-turut tidak masuk sekolah.
- i. Mengikuti upacara bendera pada hari senin dan upacara lainnya.
- j. Tidak boleh membawa HP, merokok, meminum minuman keras, menggunakan narkoba, membawa senjata tajam dan mencorat-coret dinding.
- k. Tidak boleh keluar halaman tanpa seizin guru selama jam belajar di sekolah.

Memperhatikan tata tertib dan aturan di atas, seharusnya memudahkan terbentuknya karakter siswa. Namun, pada saat observasi awal yaitu pada hari Senin tanggal 06 Desember 2021 peneliti menemukan beberapa pelanggaran mengenai kedisiplinan ini. Dimana pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, terlihat bahwa proses belajar mengajar masih kurang kondusif karena terdapat beberapa siswa yang ribut, tidak fokus pada pembelajaran bahkan sampai berjalan-jalan ke luar bangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas, tidak mengerjakan PR, menyontek, berkelahi, tidak berpakaian rapi. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat ke sekolah dan ketika jam istirahat berlangsung terdapat beberapa siswa yang membuang sampah jajanannya kedalam laci meja lalu dibiarkan saja sampai jam pulang sekolah.

Perilaku menyimpang siswa seperti yang telah disebutkan diatas tidak lain menunjukkan kurangnya sikap disiplin siswa di sekolah. Hal ini terlihat mempengaruhi ketenangan, keamanan dan kenyamanan siswa dalam belajar

baik bagi yang melanggar maupun bagi siswa lain yang berada di lingkungan sekolah. Padahal sangatlah penting menerapkan kedisiplinan di sekolah. Sebab dengan disiplinlah kunci kesuksesan pendidikan dimasa yang akan datang (Tu'u, 2004:37). Penerapan sistem disiplin dengan baik di sebuah lembaga pendidikan, akan memacu siswa untuk lebih termotivasi lagi dalam berlomba-lomba menuju pendidikan yang lebih baik. Maka secara sadar ataupun tidak, sekolah tersebut dianggap sebagai tempat yang paling baik untuk mendidik anak dan menanamkan sikap dan sifat yang baik. Salah satunya adalah pendidikan kedisiplinan di sekolah. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah ini diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang tenang, aman dan nyaman di dalam kelas.

Tak hanya penting untuk sekolah, kedisiplinan juga perlu di biasakan sejak dini penerapannya bagi setiap anak (siswa). Semua itu bisa dimulai dari pola asuh orangtuanya. Sebab kunci disiplin adalah orangtua yang selalu menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak. Artinya melalui kasih sayang yang terus orangtua curahkan kepada anaknya akan mampu mendisiplinkan ia dalam keseharian, serta dengan limpahan kasih sayang dan keteladanan orangtualah dapat membuktikan bahwa disiplin penting diajarkan sejak dini dalam keluarga karena akan memberikan dampak positif demi masa depan mereka. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septi (2019) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa anak akan terbiasa sikap disiplin jika melakukan pembiasaan disiplin dari kegiatan sehari-hari dirumah. Rasa kasih sayang orangtualah yang memberikan dorongan untuk selalu menjadikan

dirinya sebagai tokoh panutan atau idola bagi anak-anaknya dan cara ini sangatlah ampuh dalam membiasakan sikap disiplin baik dalam keadaan apapun.

Sekolah harus bisa menerapkan kedisiplinan belajar siswanya. Kedisiplinan dalam belajar ini diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian sikap dan perilaku pribadi atau kelompok yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, keteraturan, ketaatan, kesetiaan dan ketertiban. Peraturan ada karena ingin mencapai suatu kedisiplinan, sebab dibuatnya peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam setiap hal serta membuat seseorang berhasil dengan apa yang ingin diwujudkankannya. Kedisiplinan belajar itu sangat penting bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar mereka (Ali Imron, 2011:172). Oleh sebab itu, kedisiplinan ini adalah modal utama untuk mencapai suatu keberhasilan serta menjadi modal untuk menata masa depan yang cerah.

Untuk bisa mewujudkannya keberadaan gurulah yang sangat dibutuhkan. Guru sebagai figur sentral, sehingga menjadikan dirinya sebagai penentu berhasil atau tidaknya pencapaian suatu tujuan dan hasil belajar siswa di sekolah. Dengan begitu peran dan tugas seorang guru tidak hanya sekedar pendidik atau pengajar saja namun lebih dari itu yang harus mampu melatih, melihat dan memahami situasi kondisi para siswanya dalam memperoleh pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwasanya seorang guru sangatlah memiliki peranan penting karena telah berjasa dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada para siswanya yang nantinya dapat menjadikan mereka sebagai anak yang

cerdas dan berkualitas. Guru dan siswa merupakan faktor penentu yang begitu dominan dalam dunia pendidikan, karena keduanya memegang peranan dalam proses pembelajaran. Sebab proses pembelajaran menjadi inti dari proses pendidikan yang secara keseluruhan yang bertujuan untuk memberikan sebuah perubahan terhadap sikap dan tingkah laku anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menjabarkan serta menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, yang kemudian menghubungkan sebab akibatnya terhadap sesuatu yang terjadi pada saat penelitian, dengan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai peranan guru dalam kedisiplinan belajar siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Peranan Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa”**.

METODE

Tempat penelitian ini dilakukan di kelas IV SDIT Zahra Asy-Syifa yang beralamatkan di Jl. Patumbak-Delitua Dusun I No. 1, Kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang, Prov. Sumatera Utara Adapun alasan dipilihnya SDIT tersebut karena sebagian besar siswa-siswinya masih belum memperhatikan kedisiplinan belajarnya di sekolah dan terdapat beberapa kendala yang guru hadapi dalam membina kedisiplinan belajar siswa.

Untuk itu, peneliti melakukan sebuah penelitian di SDIT tersebut dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan rancangan penelitian yang sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan dan perbaikan tergantung situasi dan kondisi yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimanakah peranan guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa di kelas IV serta mencermati masalah-masalah tentang kedisiplinan belajar siswa kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa

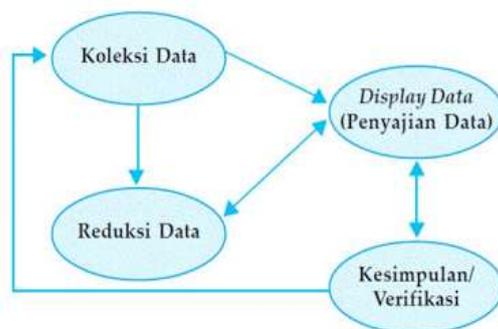
Selanjutnya yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa/i kelas IV yang berjumlah 28 orang dimana 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan, 1 orang guru di kelas IV serta Kepala Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya adalah 1) Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan sebelum, selama, dan sesudah tindakan penelitian, 2) Dokumen atau buku-buku pendukung yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi mengenai peranan guru dalam kedisiplinan belajar siswa. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 teknik yaitu wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan peneliti untuk mengetahui sampai sejauh manakah peranan guru dalam kedisiplinan belajar, mencari kendala yang dihadapi guru dalam penanaman kedisiplinan belajar siswa kelas IV serta upaya guru dalam mengatasi hal tersebut. Sedangkan bentuk-bentuk kedisiplinan belajar dan bagaimana penerapan kedisiplinan belajar siswa dapat diperoleh dari

observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Validasi data dilakukan untuk mengetahui sejauh manakah peranan guru dalam hal membina kedisiplinan belajar siswa serta upaya apa yang dapat dilakukan guru dalam menangani masalah pelanggaran kedisiplinan yang dianalisis dari hasil wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Selain itu, data yang dianalisis melalui hasil observasi akan dilakukan triangulasi baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah mengklarifikasi kebenaran data dengan berbagai sumber yang tertulis, sedangkan triangulasi metode adalah memastikan kebenaran data dengan metode yang ada.

Tahapan setelah pengumpulan data adalah analisis data. Walaupun data yang dikumpulkan lengkap dan valid, jika peneliti tidak mampu menganalisisnya maka datanya tidak akan memiliki nilai ilmiah yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman, dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung (Salim dan Mhd Ikhsan, 2021:147).



Tahapan analisis ini dimulai dari reduksi data, kemudian penyajian data, dan peneliti akan membuat penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahapan

reduksi data ini peneliti akan mentranskrip semua hasil yang ditemukan dari lapangan (hasil rekaman wawancara, observasi dan dokumentasi) sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data tersebut apabila diperlukan.

Setelah itu, data yang diperoleh akan di sajikan dengan mendeskripsikan atau menguraikan dalam teks yang berbentuk narasi. Selanjutnya seluruh data yang sudah dikumpulkan dan diuraikan dalam bentuk narasi maka peneliti melakukan langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti sifatnya terbuka untuk menemukan pola atau topik yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

Maka peneliti akan menyimpulkan data sesuai dengan fokus dalam penelitian sehingga didapatlah sebuah kesimpulan yang bermakna. Maka dalam penelitian ini telah ditemukan bahwa kesimpulan yang didapat adalah tepercaya atau kredibel karena kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal sudah di dukung oleh bukti-bukti yang akurat, valid dan konsisten.

PEMBAHASAN

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peranan guru adalah terbentuknya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu seta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan

perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Menurut Syafrudin Nurdin dan Adriantoni mengatakan bahwa peranan guru ada 6 yaitu guru sebagai pengajar, pembimbing, konselor, evaluator, model/teladan dan kreativitas (Syafruddin dan Adriantoni, 2019:177)

Dilihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi telah ditemukan bahwa SDIT Zahra Asy-Syifa memiliki guru yang bisa berperan dalam membina kedisiplinan belajar siswa. Adapun peranan guru yang diterapkan di sekolah tersebut ialah:

a. Peranan Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, ternyata guru kelas sudah melaksanakan peranannya sebagai pengajar ini dalam hal kedisiplinan belajar siswa bukan hanya mentransfer ilmu saja. Hal itu terbukti dari cara guru yang tak pernah bosan untuk memberitahukan kembali apa saja peraturan yang wajib siswa/i kelas IV SDIT Zahra Asy-Syifa taati. Karna guru bertemu setiap hari memudahkan beliau untuk terus memberikan himbauan dalam mematuhi peraturan tersebut. Dan itu terbukti dari pernyataan-pernyataan yang di ungkapkan oleh beberapa siswa ketika peneliti mewawancarai. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa guru selalu mengajarkan “ayo kita disiplin” dengan sering bertanya kepada mereka tentang bagaimana pakaianmu hari ini? sudahkah rapi atau belum?, lihatlah kondisi kelasmu sudahkah bersih dan rapi, perhatikan tempat dudukmu sudahkah sesuai tempatnya atau belum dan lain sebagainya. Hal-hal kecil seperti itulah yang menjadi cara guru untuk membina kedisiplinan belajar siswa.

Selain itu, guru juga selalu menjelaskan bahwa untuk menjadi orang yang berhasil dan sukses dimasa yang

akan datang kuncinya ialah mau berdisiplin. Sebab sikap disiplin menjadi kunci kesuksesan pendidikan dimasa yang akan datang (Tu’u, 2004:37). Untuk itu ketegasan guru dalam hal kedisiplinan dapat digambarkan melalui peranannya sebagai pengajar ini.

b. Peranan Guru sebagai Pembimbing

Selain sebagai pengajar, guru juga harus ikut dalam menentukan arah perkembangan kepribadian siswanya. Peranan guru sebagai pembimbinglah yang bermain untuk dapat membantu siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin. Sebab gurulah yang senantiasa mengawasi segala aktivitas siswa/i di sekolah agar tetap berada pada jalan yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Untuk itu, upaya yang guru lakukan adalah dengan melakukan pengembangan disiplin diri melalui penanaman disiplin seperti yang dilakukan oleh Wali Kelas IV yaitu Ibu Siti Rohaya, S.Pd yang menerapkan kedisiplinan dalam berucap atau menjaga lisan. Melihat zaman yang modern seperti saat ini membuat para siswa selalu berbicara sesuka hatinya tanpa memperhatikan bahwa tidak semua ucapan boleh diucapkannya. Beranjak dari fenomena inilah guru perlu membimbing siswanya untuk bisa bersikap lebih bijak lagi dalam berucap.

Sesuai dengan peraturan kelas yang telah disepakati bersama oleh siswa/i kelas IV SDIT Zahra Asy-Syifa terdapat pada poin ketiga yaitu “siswa selalu berbicara yang sopan” maka disinilah siswa harus mematuhi peraturan tersebut. Apabila dilanggar guru diperbolehkan untuk memberikan hukuman sesuai dengan hukuman yang disepakati yaitu membersihkan lantai setelah pulang sekolah. Ternyata upaya

ini memberikan efek jera dan menjadi cara yang efektif bagi guru dalam mendisiplinkan siswanya.

c. Peranan Guru sebagai Konselor

Sesuai dari hasil temuan penelitian telah ditemukan bahwa guru kelas IV SDIT Zahra Asy-Syifa yaitu Ibu Siti Rohaya, S.Pd sudah menjalankan perannya sebagai konselor dalam hal membina kedisiplinan belajar siswa. Terbukti dari beliau yang membantu beberapa siswanya yang mengalami masalah kedisiplinan seperti tidak memperhatikan kehadiran. Karena masalah kehadiran termasuk dalam bentuk kedisiplinan belajar siswa. Berbagai alasan diungkapkan oleh beberapa siswa ketika peneliti mewawancarai seperti sengaja untuk tidak datang ke sekolah, malas sekolah, ikut orangtua yang selalu pindah-pindah. Jika terus berlanjut maka akan memberikan dampak pada kedisiplinan belajar siswa dan prestasinya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Agus Yudiawan (2019) dimana beliau menyimpulkan bahwa ketidakhadiran siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajarnya, apabila absensi tinggi maka hasil belajar yang diperoleh siswa rendah begitu juga sebaliknya. Sudah dilakukan upaya-upaya agar siswa tidak melakukan pelanggaran ini dengan membangun komunikasi yang baik kepada siswa dan orangtua. Memberikan info setiap sebulan sekali melalui via WhatsApp agar para orangtua tetap bisa mengetahui bagaimanakah kondisi anaknya di sekolah dan membantu guru dalam mewujudkan salah satu sikap kedisiplinan belajar.

d. Peranan Guru sebagai Evaluator

Suatu keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi

belajarnya. Maka peran guru sebagai evaluator disini sangat diperlukan, karna guru akan melihat sampai sejauh manakah ketercapaian siswa dalam belajar. Yang dinilai disini bukan hasil tesnya melainkan bagaimana proses siswa mendapatkan nilai tersebut. Apakah melakukan kecurangan atau tidak demi mendapatkan hasil yang memuaskan. Namun kenyataannya, peneliti menemukan bahwa masih ada siswa/i yang mencontek di dalam kelas. Budaya mencontek ternyata masih melekat dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh Guru Kelas IV yaitu Ibu Siti Rohaya, S.Pd yang mengemukakan bahwa anak-anak lebih memilih jawaban dari temannya dibandingkan diri sendiri karena tidak percaya diri dengan jawabannya. Padahal mencontek memberikan dampak negatif bagi yang melakukannya seperti dalam hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yulis (2015) beliau menjelaskan dampak negatif dari sikap mencontek ialah siswa menjadi malas dalam belajar, terbiasa berbohong, menghalalkan segala cara, menularkan kepada siswa yang lain serta tidak percaya dengan diri sendiri. Maka dalam menyikapi fenomena ini, guru sebagai evaluator dalam hal kedisiplinan belajar sangat diperlukan. Sebab guru akan menilai secara keseluruhan yang sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan dan salah satunya dilarang untuk mencontek karena perbuatan tersebut salah satu bentuk pelanggaran kedisiplinan belajar.

e. Peranan Guru sebagai Model atau Teladan

Keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi panutan untuk para siswanya. Oleh karena itu, segala yang ada pada diri guru dan segala

aktivitas yang dilakukannya akan menjadi sorotan bagi seluruh siswa. Maka sesuai dengan hasil temuan penelitian, Ibu Siti Rohaya, S.Pd selaku Guru Kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa telah melakukan berbagai tindakan yang ditunjukkan melalui kebiasaan-kebiasaannya selama mengajar di sekolah seperti datang lebih awal ke sekolah, memperhatikan kerapian diri (berpakaian) dan memberikan contoh cara yang baik dalam berdoa sebelum pelajaran dimulai. Dari melihat kebiasaan guru inilah membuat siswa tertarik mengikuti jejak sang guru dan termotivasi untuk lebih perduli lagi dan berpikir tentang pentingnya disiplin belajar supaya mencapai tujuan belajarnya yang optimal dan maksimal. Selaras dengan istilah Jawa yang mengatakan bahwa guru itu “digugu dan ditiru” yang berarti seseorang yang dipercaya dan dicontoh. Baik buruknya siswa tergantung pada perilaku dan perbuatan yang selama ini guru tunjukkan disekolah. Dari bentuk keteladanan guru sebagai model inilah yang membuat secara tidak langsung kedisiplinan siswa pun akan ikut baik pula begitupun sebaliknya. Jangan berharap siswa akan disiplin jika gurunya saja tidak disiplin. Hubungan ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Salman Al-Farisi (2021) dimana terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku disiplin siswa dengan thitung 1,701. Pada derajat bebas (df) = $n - 2 = 30 - 2 = 28$, maka ditemukan ttabel sebesar 0,147. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa thitung > ttabel ($1,701 > 0,147$). Artinya hipotesis alternatif (H_a) ini diterima yaitu ada pengaruh keteladanan guru terhadap perilaku disiplin siswa.

Untuk menerapkan sikap kedisiplinan belajar siswa tidaklah

segampang dan semudah itu seperti membalikkan telapak tangan. Karena banyak rintangan dan hambatan yang guru hadapi dalam mewujudkan sikap kedisiplinan yang diharapkan. Maka disini guru mendapatkan beberapa kendala dalam membina kedisiplinan belajar siswa ini yang muncul dari 2 faktor yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor pertama ialah faktor internal dimana berasal dalam diri siswa itu sendiri. Apakah siswa ada kesadaran dalam diri yang mendorongnya untuk menerapkan disiplin atau tidak. Maka dari faktor internal ini peneliti menemukan beberapa kendala yang guru hadapi dalam hal membina kedisiplinan belajar siswa diantaranya:

- a. Siswa yang masih belum benar memahami isi dari setiap tata tertib dan peraturan yang diterapkan di sekolah. Hal itu terbukti ketika peneliti melakukan observasi dimana masih seringnya siswa yang datang terlambat padahal sesuai tata tertib di sekolah dikatakan bahwa “wajib hadir di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai, khusus petugas piket 30 menit sebelumnya” namun kenyataannya beberapa siswa melanggar poin tersebut seperti yang dilakukan oleh siswa bernama Aisyah, Azka, Liza, Aldi, Iyan dan Khaikal sebagai informan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa/i yang belum memahami dengan benar isi dari setiap peraturan yang berlaku disekolah
- b. Kurangnya kesadaran diri siswa untuk bersikap disiplin. Hal ini terbukti dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan dimana mereka mengungkapkan alasan-alasan selalu melanggar aturan seperti datang terlambat. Adapun alasannya ialah bangun

kesiangan padahal sudah dibangunkan orangtuanya namun tidak mendengarkan, lebih mementingkan gadget daripada tidur sesuai dengan jadwal yang seharusnya akhirnya kesiangan. Merujuk dari fenomena inilah bisa dilihat bahwa dengan adanya kesadaran diri akan mempengaruhi tingkah laku seseorang sesuai dengan hasil penelitian dari Sherly (2021) ditemukan korelasi antara kesadaran diri dengan disiplin belajar yang signifikan karena kedua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut kurang dari 0,05, dengan nilai *t* hitung 0,914 yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan tingkat korelasi sangat tinggi.

- c. Timbulnya rasa kebosanan dalam kelas sehingga menyebabkan rasa malas belajar yang akhirnya tidak ada motivasi dalam diri untuk mau bersikap disiplin. Padahal terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan disiplin belajar seperti hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Febriani (2015) dimana ada korelasi positif pada keduanya yang menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar siswa maka semakin baik pula disiplin belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin tidak baik motivasi belajar maka semakin tidak baik pula disiplin belajar siswa.

Selain itu juga ada faktor yang kedua ialah faktor internal yang datangnya dari luar seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar. Untuk faktor dari keluarga dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Wali Kelas yang

mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami masalah kedisiplinan adalah siswa yang orangtuanya kurang memperhatikan atau peduli terhadap anaknya. Dimana orangtua disibukkan dengan bekerja untuk mencari nafkah sehingga lupa atas kewajibannya sebagai orangtua. Hal inilah yang akan menyulitkan guru dalam membina kedisiplinan anak karna kurang kerjasama antara guru dengan orangtua yang bersangkutan. Akibatnya berdampak pada perilaku kedisiplinan anak disekolah.

Selain itu, juga bisa datang dari lingkungan masyarakat sekitar. Dimana lingkungan sekitar yang hidupnya teratur secara tidak langsung anak akan mengikuti pola hidup teratur pula begitupun sebaliknya. Apalagi karakter dari anak yang masih di tingkat Sekolah Dasar (SD) itu suka mengikuti atau meniru orang yang ada disekitarnya, apa yang dilihat itu yang dikerjakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar mampu memberikan pengaruh besar kepada masalah kedisiplinan anak, sesuai dari penelitian sebelumnya oleh Yuliasuti dan Rian (2018) dimana mereka menemukan adanya pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang berperan dalam membentuk karakter disiplin kepada anak dan sekolah sebagai pendidikan formal senantiasa menanamkan kedisiplinan dengan berbagai pendekatan yang tidak menimbulkan keterpaksaan namun dengan kesadaran diri sepenuhnya.

Dengan demikian kedisiplinan belajar perlu ditegakkan lagi agar tidak terjadi berbagai pelanggaran karena dapat mengganggu tercapainya tujuan pembelajaran. Sebab adanya kedisiplinan siswa di sekolah akan

mempengaruhi pada kemajuan sekolah itu sendiri mengingat sekolah sebagai wadah para generasi penerus bangsa. Untuk itu, perlu usaha yang harus dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut demi membina kedisiplinan belajar siswa tersebut. Adapun cara atau tips yang dapat guru lakukan disini, diantaranya:

a. Keteladanan

Menjadikan guru sebagai suri tauladan yang baik selama di sekolah merupakan sebuah cara jitu yang efektif dalam membina kedisiplinan belajar siswa. Ketika siswa mendapat panutan, secara otomatis perilaku baik atau buruknya siswa pun dapat terlihat dari tingkah laku atau kepribadian yang ditampilkan oleh gurunya selama di sekolah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti Rohaya, S.Pd selaku Wali kelas IV dimana peneliti melihat bahwa beliau selalu memosisikan dirinya untuk harus berada dekat dengan siswanya dan memberikan contoh seperti menjaga lisan, datang lebih awal dibandingkan dengan siswanya, tidak meninggalkan kelas begitu saja (full berada di kelas) karena guru selalu mengawasi segala perbuatan yang dilakukan siswa, membuang sampah pada tempatnya dan lainnya. Pemberian contoh di atas sangat berguna untuk siswa karena ia juga akan mengikuti tindakan tersebut.

b. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Reward ialah suatu apresiasi atau penghargaan yang diberikan kepada seseorang atas prestasi atau hal positif yang telah dilakukan dalam hal ini dapat berupa pujian atau hadiah. Sedangkan *Punishment* adalah pemberian sanksi atau hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar peraturan. Maka guru kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa telah menerapkan *reward* dan *punishment* ini.

Peneliti melihat bahwa untuk siswa yang telah menjalankan peraturan dan tata tertib maka guru akan memberikan penghargaan berupa hadiah (uang) sebagai bentuk apresiasinya. Tak hanya itu, guru juga memberikan tambahan nilai di rapot karena sudah mau berdisiplin. Bentuk penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa lain serta menumbuhkan semangat antarsiswa guna berkeedisiplinan tinggi.

Sedangkan untuk pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan tentunya tidak semata-mata langsung guru berikan di hari itu juga. Namun ada prosesnya dahulu. Dimulai dari pemberian nasehat kemudian teguran dan pengarahan, selanjutnya jika masih mengulang maka guru melakukan penindak lanjutan yang tegas untuk siswa. Pemberian sanksi ini akan memberikan sebuah pelajaran dan evaluasi siswa agar mau mematuhi dan menjalankan peraturan, dan yang terpenting menjadikan hal ini sebagai bentuk efek jera karena telah melakukan pelanggaran aturan. Adanya hukuman ini tentu akan menambah kedisiplinan siswa ketika berada di sekolah.

Dalam pemberian reward dan punishment ini tidak lepas dalam kegiatan belajar siswa disekolah. Siswa mendapatkan apresiasi dan hukuman ini dari guru kelasnya bukan lagi pihak sekolah yang turun tangan menyelesaikannya, jikalau guru sudah mengerahkan segala usahanya dalam mengatasi masalah pelanggaran-pelanggaran yang siswa lakukan namun belum juga terselasikan disitulah pihak sekolah yaitu kepala sekolah yang menyelesaikannya seperti yang dilakukan di SDIT Zahra Asy-Syifa ini. Sependapat juga dengan hasil penelitian dari Salminawati (2019) bahwa penerapan reward dan punishment

diserahkan kepada masing-masing guru kelas karena dianggap lebih memahami dan mengerti kondisi dan karakter siswanya sehingga ia lebih tahu hukuman seperti apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa.

c. Mempertegas Penerapan tata tertib

Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan di sekolahnya dan disetiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada di sekolahnya. Bisa dibayangkan bagaimana kalau suatu lembaga pendidikan (sekolah) didalamnya tidak mempunyai peraturan dan tata tertib didalamnya maka yang akan terjadi adalah kemunculan berbagai pelanggaran dimana-mana. Kemudian kegiatan pembelajaran terhambat dan tidak berjalan sesuai yang diinginkan sebab tidak kondusif.

Maka berdasarkan hasil temuan penelitian peneliti di SDIT Zahra Asy-Syifa telah diberlakukan sistem pemberitahuan dan peringatan secara jelas dan tegas oleh pihak sekolah kepada siswa mengenai peraturan di kelas dan tata tertib di sekolah, yang dalam hal ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada diri setiap siswa. Dengan adanya ketegasan dalam menerapkan peraturan dan tata tertib ini pasti akan berpengaruh pada kedisiplinan siswa hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Rohmat dan I Nyoman (2021) membuktikan bahwa tata tertib berpengaruh sebesar 22,2% terhadap disiplin belajar siswa.

Bentuk ketegasan penerapan tata tertib ini bisa dilakukan dengan membuat pemeriksaan setiap minggu sekali seperti yang dilakukan oleh SDIT

Zahra Asy-Syifa dimana setiap jumat dan sabtu diadakan pemeriksaan terhadap seluruh siswanya mulai dari disiplin diri sampai kebersihan lingkungan. Semuanya dilakukan demi mewujudkan kedisiplinan belajar yang sama-sama kita inginkan dan harapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis peranan guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa kelas IV di SDIT Zahra Asy-Syifa sudah diterapkan dan dianggap baik walaupun belum begitu maksimal. Dalam hal ini guru hanya melaksanakan lima (5) peranan saja diantaranya: a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pembimbing, c) guru sebagai konselor, d) guru sebagai evaluator, dan e) guru sebagai model atau teladan. Hanya satu peranan saja yang belum terlalu diterapkan di sekolah ini yaitu peranan guru sebagai kreativitas yang berhubungan dengan membina kedisiplinan belajar siswa. Bentuk kreativitas yang guru lakukan lebih mengarah kepada media dan strategi guru pada saat mengajar, sedangkan yang diinginkan adalah bagaimana cara guru bisa membina kedisiplinan belajar siswa dengan suatu yang kreatif.

Selain itu, guru masih mengalami kendala dalam menanamkan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari 2 faktor yaitu: 1) faktor dari siswa (internal) dan 2) faktor dari keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal (eksternal). Dalam mengatasi kendala dalam membina kedisiplinan belajar siswa guru telah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kedisiplinan diantaranya: 1)

keteladanan yang baik, 2) pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa, serta 3) mempertegas penerapan tata tertib.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan kepada:

1. Para guru hendaknya lebih cermat lagi dalam mencari solusi yang sesuai dengan keadaan siswanya agar bisa mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan belajar yang telah terjadi sehingga kedisiplinan belajar yang diharapkan bisa terwujud dengan baik.
2. Para seluruh siswa sebaiknya lebih menaati dan menjalankan semua tata tertib dan peraturan yang diberlakukan di sekolah serta mampu meningkatkan lagi kedisiplinan belajarnya agar dapat meraih prestasi dan terbentuknya pribadi disiplin yang kuat di dalam diri masing-masing siswa.
3. Para orangtua hendaknya ikut serta dalam membantu dan berpartisipasi dalam membina kedisiplinan belajar yang sudah diajarkan di sekolah agar dapat menciptakan lingkungan yang baik dan siswa bisa mewujudkan kedisiplinan belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abiansyah, Q. (2017). Efektivitas Peran Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di MTs Annajah Jakarta. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-farisi. S. (2021). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Madrasah Aliyah As'adiyah Dapoko Kabupaten Bantaeng*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ansori, Y. Z. (2020). "Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar". *Jurnal Elementaria Edukasia*. 3(1), 126-135
- Aqib, Z (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Denti, K. R. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Skripsi. IAIN METRO
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Depdiknas RI : Jakarta.
- Fitri, A. N, dkk. (2016). Peran Orang Tua Dalam Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Prasekolah Melalui Pembiasaan Di Kelurahan Cihaurgeulis Bandung. *Jurnal FamilyEdu*. 2(2), 81-91.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Siswa Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kharisma, C dan Suyatno. (2018). "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakteristik Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Bleber 1 Prambanan Sleman". *Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(2), 131-139.
- Muzdalifah. M. (2020). *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap*

- Kedisiplinan Siswa Di Mts Miftahul Huda Lehan Kecamatan Bumi Agung Lampung Timur*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Metro
- Nugraha, W.A . (2012). *Hubungan Kedisiplinan Belajar Di Sekolah Dan Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus I Sumberagung Jetis Bantul Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. UNY.
- Nurdin, S dan Adriantoni. (2019). *Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Press.
- Rahmat, N., Sepriadi, dan Daliana, R. (2017). "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di Sd Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2(2), 229-244
- Rifai, F. I. (2018). *Strategi Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*. Kartasura: CV Sindunata.
- Salim dan Rifki, M. I. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Salminawati. (2019). "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan". *Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. 2(1). 1-13.
- Saputri, S. (2021) *Hubungan Antara Kesadaran Diri (Self Awareness) Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas IVIII Di Mts Negeri 2 Kota Jambi*. Thesis. Universitas Jambi.
- Sari, Y.N. (2015). *Faktor Penyebab Dan Dampak Negatif Menyontek Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus Di SMP Suka Maju Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Sunarsih, S. S. (2016). *Pengaruh Peran Guru dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Sekolah Binaan I Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. Skripsi. UNNES.
- Taha, R. A. (2021). "Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah terhadap Disiplin Belajar Siswa". *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 9(2). 247-253
- Tu'u. T. (2006). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindos.
- Wahyu Ardian Nugraha. (2012). *Hubungan Kedisiplinan Belajar Di Sekolah Dan Di Rumah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Se-Gugus I Sumberagung Jetis Bantul Tahun Ajaran 2011/2012*. Skripsi. UNY.
- Wiyani, A.N. (2013). *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi Untuk*



Menciptakan Kelas Kondusif.
Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Yudiawan, A. (2019). “Analisis Korelasi Tingkat Absensi dengan Hasil Belajar Siswa MTs. Sains al-Gebra Kota Sorong Papua Barat”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. 11(2). 353-373.

Yuliasuti, Vebrianto, R. (2018). “Pengaruh Lingkungan Negatif Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri 134 Pekanbaru”. *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*. 1(2). 221-227